

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Kualitatif tentang Mutu Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo)

Arifin Wahyudin Fatkhurahman Syah¹, An Nisa Bintang Kurniasari², Alif Binti Nur Nikmah³,
Astrid Tiara Sandra⁴, Bayu Bintang Saputra⁵, M. Irsyad Khairillah Ibnu Sulaeman⁶, Nurul Malikah⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; arifinwahyudinfs@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; annisabintaaang@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; nikmahalif164@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; sandraastrid57@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; gusbayu001@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; irsyad160203@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; nurul.malikh1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/12/05

Accepted: 2024/12/19

Abstract

This study aims to analyze the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMK PGRI 1 Ponorogo and identify development strategies applied to improve learning effectiveness. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis such as syllabus and lesson plans. The results showed that the development of PAI learning was carried out by utilizing interactive methods, using appropriate learning media, and strengthening teachers' competencies through continuous training. However, the research also found some obstacles, such as limited supporting facilities and lack of student learning motivation. To overcome this, the school conducted a collaborative program between teachers, students, and related parties to create a more conducive learning environment. This study confirms the importance of developing PAI learning integrated with character values to support the achievement of educational goals. The findings provide practical recommendations for schools in improving the quality of PAI learning, as well as a reference for further research in the field of religious education.

Keywords

Development; Learning; Islamic Education

1. PENDAHULUAN

Peran guru sebagai pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa agar mereka siap dan mampu terlibat serta beradaptasi dengan baik dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru memegang peranan yang paling penting. Guru harus memahami dan menerapkan upaya yang tepat dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh, guru harus mampu memahami berbagai konsep pembelajaran. (Arini & Umami, 2019, hlm. 104)

Seiring dengan kemajuan peradaban dan tuntutan masyarakat yang makin tinggi dari para



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

siswa, kompetensi yang dituntut tidak lagi terbatas pada kompetensi kognitif. Namun, siswa harus menunjukkan kompetensi di semua bidang, termasuk kemampuan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Tentunya, tuntutan tersebut akan berdampak pada konsep pendidikan yang diterapkan oleh guru. (Arini & Umami, 2019, hlm. 105)

Paradigma pendidik harus bergeser dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dari pembelajaran berbasis buku teks menjadi pembelajaran berbasis konteks dan penelitian. Pergeseran perspektif pendidik diharapkan akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Pengembangan pembelajaran merupakan proses pelaksanaan kegiatan untuk membangun lingkungan komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif guna memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (Koyimah & Ahmadi, 2022, hlm. 94)

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bermutu harus mengutamakan strategi peningkatan mutu pembelajaran karena penilaian seluruh komponen dalam lembaga pendidikan didasarkan pada sejauh mana mutu pembelajaran sebagai suatu proses pendidikan terlaksana, bukan hanya pada mutu peserta didik atau kemegahan fisiknya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Akan tetapi, banyak guru Pendidikan Agama Islam yang tidak memiliki kemampuan yang meningkat karena tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara memadai. (Koyimah & Ahmadi, 2022, hlm. 94)

Pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul menentukan kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Tidak ada negara yang maju tanpa dukungan pendidikan yang bermutu. Namun, pendidikan yang bermutu hanya dapat dicapai dengan upaya-upaya yang tepat. Pendidikan yang bermutu membutuhkan manusia, uang, bahan, mesin, dan metode yang bermutu karena pendidikan merupakan suatu proses, bukan hasil instan. Pendidikan bermutu merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai aspek untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan berkarakter. Pendidikan bermutu harus dirancang dan dilaksanakan oleh individu yang berkualifikasi, serta perlu dievaluasi secara berkala. (Musfah, 2023, hlm. 2)

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang sangat penting di sekolah, khususnya di SMK PGRI 1 Ponorogo. Lingkungan belajar yang terkelola dengan baik akan memudahkan tercapainya tujuan yang diinginkan di SMK PGRI 1 Ponorogo. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui pencapaian berbagai program pembelajaran yang telah diterapkan, termasuk program pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam dapat

membentuk kepribadian peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara meningkatkan pembelajaran tersebut agar menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 1 Ponorogo. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dokumen terkait seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga dianalisis untuk memperoleh informasi yang relevan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi, pelaksanaan, dan tantangan dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Perencanaan merujuk pada sebuah hal dari serangkaian proses berpikir yang mendalam; dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai pilihan yang dianggap lebih mempunyai nilai efektivitas dan efisien. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memaksimalkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari internal siswa itu sendiri, seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk potensi atau kemampuan yang ada di eksternal siswa, seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk menggapai tujuan belajar. (Sujinah, 2019, hlm. 19)

Perencanaan pembelajaran PAI mencakup pula penyusunan perangkat pembelajaran, yaitu prota, promes, dan modul ajar. Penyusunan prota yang merupakan suatu bagian pengembangan modul ajar adalah membuat alokasi waktu untuk setiap topik dalam satu tahun pelajaran. (Elfrianto dkk., 2023, hlm. 64) Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam dan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, sedangkan program semester diarahkan untuk menjawab pekan ke berapa atau kapan pembelajaran itu dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar. (Ariani, 2020, hlm. 17)

Di dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar nantinya akan membutuhkan sebuah perangkat yang akan membantu efektivitas pelaksanaan belajar-mengajar yang salah satunya adalah adanya modul atau bahan ajar yang berbentuk buku. Bahan ajar atau modul ajar yang akan

dikembangkan nantinya akan berpijak pada rencana kegiatan belajar-mengajar karena dengan adanya modul ajar ini akan membantu proses kegiatan belajar-mengajar. (Chomsin dkk., 2008, hlm. 44) Guru mengembangkan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Modul ajar ini berfungsi untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran. (Sesmiarni & Asi, 2023, hlm. 91)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo, yakni Bapak Muhammad Isno, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran di SMK PGRI 1 Ponorogo meliputi program tahunan, program semester, dan modul ajar. Sebelum diadakan pembelajaran proses pembelajaran PAI, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung berjalannya pembelajaran ke depannya, yaitu modul ajar. Dalam penyusunannya, guru tetap memperhatikan unsur-unsur capaian yang ada pada CP atau capaian pembelajaran yang telah dibuat dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan disesuaikan dengan tiap fase, dalam hal ini fase yang digunakan adalah fase E (kelas X dan XI SMA/SMK/MA) dan fase F (kelas XII SMA/SMK/MA).

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa di SMK PGRI 1 Ponorogo terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang disusun dalam proses perencanaan pembelajaran, yaitu prota, promes, dan modul ajar. Yang kesemuanya itu disusun dan dikembangkan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penggunaan Media dalam Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Muhammad Isno, seorang guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo, diperoleh pemahaman mendalam tentang konsep media dalam proses belajar mengajar. Media pendidikan dipahami sebagai instrumen multifungsi yang mencakup berbagai perangkat grafis, fotografis, dan elektronik yang memiliki peran strategis dalam mentransformasi informasi. Alat-alat ini tidak sekadar menjadi sarana penyampaian materi, melainkan juga berperan aktif dalam menangkap, mengolah, dan menyusun ulang informasi baik secara visual maupun verbal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Briggs dalam Hujair AH Sanaky, mengatakan bahwa media adalah semua sarana atau alat fisik yang dapat menyampaikan pesan serta membangkitkan peserta didik untuk belajar. (Sanaky, 2013, hlm. 4) Menurut salah satu ahli, yaitu Abdul Al'Alim Ibrahim menjelaskan bahwa media pembelajaran sangat penting karena dapat membangkitkan rasa senang dan gembira para pelajar dan memperbaharui semangat, menimbulkan rasa suka hati mereka untuk ke sekolah, dapat memantapkan pengetahuan dan menghidupkan pelajaran, karena pemakaian media membutuhkan

gerak dan karya.

Menurut Zaman dkk., mengelompokkan media pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu media visual adalah media yang cara penyampaian pesannya melalui penglihatan atau sesuatu yang bisa dilihat. Jenis media ini yang sering digunakan dalam pembelajaran. Contoh media visual adalah foto, ilustrasi, diagram, peta, dan lainnya. Media audio adalah media yang hanya bisa didengar tanpa bisa dilihat, media audio dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Contoh media audio adalah radio dan kaset suara. Media audio visual adalah kombinasi antara media audio dan media visual. Media audio visual merupakan media yang bisa menampilkan gambar dan juga suara. Contoh dari media audio visual adalah televisi, video, film, dan lainnya. (Nurfadhilah, 2021, hlm. 56)

Menurut Hamalik bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, serta dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media sebagai hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berikut fungsi media pembelajaran, yaitu mempermudah belajar bagi siswa/mahasiswa dan mempermudah guru/dosen dalam mengajar, memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit), menarik perhatian siswa (pembelajaran tidak membosankan dan monoton), dan lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. (Asnawir & Usman, 2002, hlm. 20)

Adapun upaya yang bisa guru PAI lakukan dalam meningkatkan media pembelajaran, yaitu membenarkan kurikulum pendidikan yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skills*), menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis, dan mandiri bagi para siswa. Peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan mereka melalui kependidikan dan pelatihan, melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan lembaga diklat profesional. Itu semua untuk menyiapkan calon tenaga pendidik. Penetapan standar kelengkapan dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang menjadi persyaratan bagi setiap lembaga pendidikan dasar dan menengah, sehingga sekolah dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (PMPBS) sebagai upaya pemberian otonomi pedagogis kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik untuk meningkatkan prestasi siswa dan kinerja sekolah serta dapat bertanggung jawab kepada orang tua dan masyarakat tentang kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dicapai. Penciptaan iklim dan suasana kompetitif dan koperatif antar sekolah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas

siswa dan sekolah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Nasution & Sabri, 2020, hlm. 183)

Dengan demikian, media pembelajaran bukan hanya sekadar alat bantu pengajaran, tetapi menjadi komponen penting yang memfasilitasi proses transfer pengetahuan, meningkatkan daya tangkap siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, media pembelajaran mampu membantu guru mentransmisikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami, menarik, dan efektif bagi peserta didik.

Permasalahan yang Sering Ditemui Guru PAI ketika Pembelajaran Berlangsung

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Salah satu masalah yang paling sering ditemui adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran agama. Banyak siswa merasa bahwa mata pelajaran PAI kurang menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru PAI perlu menemukan metode yang dapat menumbuhkan minat siswa, misalnya dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyertakan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. (Supriyadi, 2021, hlm. 118)

Selain itu, guru PAI sering menghadapi kesulitan dalam menangani perbedaan latar belakang pemahaman agama di antara siswa. Di banyak sekolah, siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan sosial yang menyebabkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi PAI sangat bervariasi. Beberapa siswa memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam, sementara yang lainnya minim pengetahuan agama atau bahkan tidak tertarik. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru untuk menyampaikan materi yang dapat dijangkau oleh semua siswa. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiasi sangat dibutuhkan agar semua siswa bisa mengikuti materi dengan baik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan materi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing siswa, melalui penugasan atau kegiatan yang lebih bersifat individu. (Ahmad & Fauzi, 2020, hlm. 219)

Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar juga menjadi permasalahan yang cukup signifikan dalam pembelajaran PAI. Di banyak daerah, terutama daerah yang kurang berkembang, sekolah seringkali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAI. Buku teks yang relevan dan sumber belajar lainnya, seperti video, alat peraga, atau perangkat teknologi lainnya seringkali terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan sumber belajar yang beragam dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelajaran agama.

(Iskandar, 2022, hlm. 167) Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana di sekolah, serta pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi, sangat penting untuk mengatasi permasalahan ini.

Tidak kalah pentingnya adalah masalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar dalam proses pendidikan agama. Seringkali, pendidikan agama hanya dianggap sebagai tanggung jawab sekolah dan guru, padahal peran orang tua dan lingkungan sangat besar dalam pengembangan karakter anak. Ketidakhadiran orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah dapat mengurangi efektivitas pembelajaran agama di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku agama anak di sekolah. (Hidayat, 2023, hlm. 45) Oleh karena itu, guru PAI perlu melakukan pendekatan yang lebih intensif terhadap orang tua, misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas pentingnya pendidikan agama dan bagaimana orang tua bisa mendukungnya di rumah.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PAI. Banyak guru PAI yang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup terkait dengan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi dan perbedaan karakteristik siswa. Pelatihan dan pembekalan yang berkelanjutan sangat penting agar guru dapat memperbaharui teknik mengajar mereka, khususnya yang berbasis pada teknologi dan pendekatan pedagogis yang lebih interaktif dan inovatif. Pendidikan profesional yang memadai bagi guru PAI sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan. (Purnama & Yuliana, 2022, hlm. 203)

Cara Guru PAI Menciptakan Suasana Belajar yang Baik di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Ponorogo, yaitu Bapak Muhammad Isno bahwa ditemukan upaya guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang baik dengan memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar dan disertai pemberian tugas yang relevan untuk dikerjakan di rumah. Tugas ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, sekaligus melatih tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara mandiri maupun berkelompok. Guru juga memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan preferensi mereka, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, guru juga menciptakan interaksi yang positif di kelas melalui diskusi yang interaktif dan mendengarkan pendapat siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti media pembelajaran digital dan platform daring, guru mendukung pembelajaran

yang lebih menarik dan kontekstual, terutama dalam mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Dalam menciptakan suasana belajar yang baik di kelas, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga perlu memadukan pendekatan yang bersifat mendidik, memotivasi, dan menyentuh aspek spiritual siswa. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah memulai pembelajaran dengan doa bersama, di mana kegiatan ini tidak hanya menjadi pembuka yang mengundang keberkahan, tetapi juga menguatkan kesadaran siswa akan pentingnya memulai segala aktivitas dengan niat kepada Allah Swt. Selain itu, guru dapat menyisipkan motivasi singkat yang relevan dengan tema pelajaran, seperti mengingatkan siswa tentang manfaat mempelajari ilmu agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual, sehingga mereka lebih siap untuk menerima materi yang akan disampaikan. (Hasma, 2017, hlm. 29)

Selain dari hal yang telah dijelaskan di atas, guru Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan suasana belajar yang baik di kelas dengan berbagai strategi yang kreatif, interaktif, dan menyentuh aspek spiritual serta emosional siswa. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Membangun Hubungan yang Positif dengan Peserta Didik

Guru harus membangun hubungan yang positif dengan siswa agar suasana belajar menjadi lebih nyaman dan harmonis. Sikap ramah, senyum yang tulus, dan mendengarkan siswa dengan penuh empati akan membuat mereka merasa dihargai dan diterima di kelas. Guru juga perlu menciptakan suasana inklusif dengan memastikan bahwa semua siswa merasa dihormati tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana siswa dapat belajar dengan tenang dan tanpa tekanan. (Tumip & Naibaho, 2023, hlm. 148)

2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Menarik

Penggunaan metode pembelajaran yang menarik juga menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Guru juga dapat memadukan beberapa metode agar lebih bervariasi dan membuat peserta didik agar tidak mudah bosan. Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran Islami atau aplikasi pendidikan interaktif juga dapat meningkatkan minat siswa, terutama di era digital ini. Dengan pendekatan yang kreatif dan relevan, siswa akan merasa pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus bermakna.

3. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Guru PAI juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru dapat memberikan contoh-contoh sederhana yang mereka alami, seperti pentingnya jujur dalam mengerjakan tugas atau berinteraksi dengan teman. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam bukan

hanya teori, tetapi juga sesuatu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata mereka. Kegiatan ini dapat diperkuat dengan diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. (Haidir, 2012, hlm. 97–115)

4. Menciptakan Kelas yang Kondusif

Tidak kalah penting, suasana kelas yang kondusif harus diciptakan dengan menjaga ketertiban dan kenyamanan belajar. Guru dapat mengatur tempat duduk yang rapi, memastikan ruangan bersih, dan menetapkan aturan kelas yang disepakati bersama agar suasana tetap terjaga. Selain itu, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan menunjukkan sikap Islami juga bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan motivasi mereka. Penghargaan ini tidak selalu berupa hadiah besar, tetapi bisa berupa pujian lisan, sertifikat penghargaan, atau bahkan doa baik yang diucapkan di depan kelas. (Jumrawarsi, 2020, hlm. 53)

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Untuk menutup setiap pembelajaran, guru dapat mengadakan sesi refleksi bersama, di mana siswa diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan. Refleksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, aktivitas yang menyenangkan seperti kuis Islami, lomba cerdas cermat, atau menyanyikan *nasyid* bersama juga dapat menambah semangat siswa dalam belajar, sekaligus mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan yang kreatif, mendidik, dan menyentuh nilai-nilai spiritual serta emosional, guru PAI dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual dan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan siswa. (Nasution, 2017, hlm. 76–85)

Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan tujuan utama dalam pendidikan karena secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa yang optimal. Berbagai strategi perlu diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu yang paling penting adalah pengembangan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan industri, serta perkembangan pengetahuan dan teknologi. Evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkala juga penting untuk memastikan materi yang diajarkan tetap sesuai dengan kebutuhan siswa. Misbah dan Arif menekankan bahwa kurikulum yang dinamis dan adaptif akan membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. (Misbah & Arif, 2020, hlm.

112)

Selain itu, kualitas guru harus terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala, seperti *workshop*, seminar, atau kursus yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Yuliana dan Maulana menyatakan bahwa pelatihan yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru dalam mengajar. (Yuliana & Maulana, 2021, hlm. 45) Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Evaluasi yang rutin dan menyeluruh juga perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian siswa dan umpan balik yang konstruktif akan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Hasan dan Firdaus mengemukakan bahwa proses evaluasi yang menyeluruh akan memberi gambaran yang jelas mengenai hasil belajar siswa serta memberikan kesempatan untuk perbaikan berkelanjutan. (Hasan & Firdaus, 2020, 150) Pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi aspek penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempermudah aksesibilitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Di samping itu, lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Misbah dan Arif menyarankan bahwa lingkungan yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, turut memperkuat dukungan terhadap pembelajaran siswa. Terakhir, peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas yang memadai, sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 1 Ponorogo telah dilakukan melalui berbagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi tersebut meliputi penerapan metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan *workshop* yang dilakukan secara berkala. Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya motivasi siswa masih perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dalam PAI.

REFERENSI

- Ahmad, F., dan Fauzi, M. (2020). Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4).
- Ariani, F. (2020). Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Training Perangkat Pembelajaran. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(1).
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(1).
- Asnawir, & M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Chomsin, Widodo, & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. PT. Elex Media Komputindo.
- Elfrianto, Nasrun, & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Umsu Press.
- Haidir, S. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Hasma, H. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Koyimah, K. & Ahmadi. (2022). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian Kualitatif tentang Mutu Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jetis Ponorogo). *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management*, 1(1).
- Musfah, J. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Kebijakan*. Kencana.
- Nasution, M., & Sabri. (2020). Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Padangsidimpuan. *Darul 'Ilmi*, 8(2).
- Nurfadhilah, S. (2021). *Media Pembelajaran (Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran)*. CV Jejak.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba Dipantara.
- Sesmiarni, Z., & Asi, R. S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. CV. Bintang Semesta Media.
- Sujinah. (2019). *Perencanaan Pembelajaran dan Pendekatan Student Centered Learning*. Al-Maidah Press.
- Turnip, N. L., & Naibaho, D. (2023). Peran Guru dalam Membangun Hubungan yang Kuat melalui Keterampilan Berkomunikasi yang Efektif dengan Siswa, Wali Peserta Didik, dan Sesama Guru. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 146–150.
- Wahyudin Nur Nasution. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Yuliana, L., dan Maulana, A. (2021). Pengaruh Pelatihan Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di

Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 30(1).